

Analisis Pendidikan Karakter Anak dalam Film Keluarga Cemara

Desty Survia

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) INSIDA

Email: destysurvia@gmail.com

Abstrak Film termasuk bentuk karya sastra yang juga merupakan media massa yang memiliki kandungan moral bagi penonton yang secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran dan perilakunya. Film juga merupakan salah satu bagian dari alat komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan melalui dialog dan adegan. Maka dari itu peneliti menggunakan film sebagai subyek penelitian. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter anak dalam film Keluarga Cemara. Keluarga melalui peran orangtua dapat membantu membentuk karakter anak menjadi baik. Perkembangan jaman menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter baik. Karakter merupakan sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang sehingga menjadi ciri khusus yang berperan sebagai pendorong dan penggerak yang membedakan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pendidikan karakter anak dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan data dengan melihat dan mencatat dialog serta adegan dalam film yang menggambarkan atau memuat pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: analisis kualitatif, pendidikan karakter anak, keluarga, film

Abstract Film is one of the literary works which also as mass media that contains moral value for people indirectly affect to people's thought and behavior. Film is also one of an effective communication media to convey message through dialog and scene. Therefore, writer made a film as a research subject. This research is discussed about Keluarga Cemara Film especially education of children character in this film. Family through parents 'role able to help build a good character of children. In development era, people demanded not only smart in intellectual but also has good character. Character is one thing that attached to person and made it as typical of personality as a driver and activator to distinguish one individual.

This research aimed to analyze and recognize the education character of children in family. The research method applied in this research was qualitative descriptive. This research used technique sampling data to see and note dialog and scene in this film which describe or contain education character of children

Keywords: qualitative analyzes, education character of children, family, film

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu alur cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Film juga dikatakan sebagai fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diringi kata-kata dan musik. Sehingga film adalah sebuah produksi multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia sekarang ini semakin penting dan setara dengan media lain.¹

Arsyad, salah satu tokoh perfilman mendefinisikan film sebagai kumpulan dari beberapa gambar yang berada didalam *frame*, dimana *fame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layer terlihat gambar itu menjadi hidup. Sejalan dengan Arsyad, Baskin berpendapat bahwa film juga merupakan salah satu bentuk alat komunikasi media massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Menurutnya bahkan film berbeda sekali dari seni sastra, seni Lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi atau mengeksibisi ke hadapan penonton.²

Film juga dianggap lebih berperan sebagai media hiburan dibanding media pembujuk. Tetapi yang pasti, film sebenarnya memiliki kekuatan atau persuasi

¹ *Pengertian film*, diakses 20 September 2022, <http://repository.unpas.ac.id/39253/4/Bab%20II.pdf>

² *Pengertian film*, diakses 20 September, 2022, <http://repository.unpas.ac.id/39253/4/Bab%20II.pdf>

yang besar. Kritik masyarakat dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.³ Peran tambahan lainnya dari film yakni tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori *genre* dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik, fungsi edukasi berupa kritik sosial mengenai keadaan sekitar. Didalam sebuah film juga mengandung muatan moral yang menjadi sebuah pembelajaran bagi penonton.

Salah satu film yang memiliki pesan yaitu mengenai keluarga yang di dalamnya menceritakan juga karakter anak yaitu Film Keluarga Cemara. Film yang dirilis pada Januari tahun 2019 ini dikeluarkan oleh Visinema Pictures bergenre drama keluarga. Pada perhelatan Film Nasional dalam acara Indonesian *Movie Actors Award* telah memenangkan pemeran anak terbaik.

Film Keluarga Cemara menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari Abah, Emak, Euis, dan Ara. Mulanya Abah adalah seorang pimpinan perusahaan, mereka juga adalah keluarga yang serba berkecukupan dan hidup mewah, namun Abah mengalami nasib sial ditipu oleh adik iparnya sehingga jatuh miskin dan harus hidup di desa dirumah orang tuanya yang dulu (rumah Nini dan Aki Abah). Euis dan Ara pun terkena dampak, mereka yang biasa hidup serba ada dan bersekolah di tempat bagus harus mau tidak mau hidup dan sekolah di desa. Euis awalnya menolak dengan kenyataan yang ada. Euis dan Abah sering terlibat dalam perselisihan. Euis merasa kecewa sekali dengan setiap sikap dan keputusan Abahnya. Bahkan Ia pun dituntut membantu perekonomian keluarga dengan berdagang opak di sekolahnya. Namun lama kelamaan Euis dapat menerima semua keadaanya karena dibalik sikap Abah yang sering mengecewakan dan tidak sejalan, Abah selalu berusaha menjadikan Euis anak yang bisa sabar dan selalu

³ Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, h. 3

gembira dengan setiap keadaan disamping usaha Abah dan Emak yang ingin memperbaiki kehidupan mereka setelah mereka terpuruk ekonominya.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pendidikan karakter anak yang dibentuk atau diberikan dalam keluarga dalam film Keluarga Cemara dalam sudut pandang obyektif yakni memandangi bagaimana karakter anak dalam film Keluarga Cemara yaitu Euis dan Ara. Penelitian sebelumnya yaitu yang ditulis oleh M. Agung Hidayatulloh dari IAIN Salatiga mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Film Adit dan Sopo Jarwo” mengungkapkan bahwa sejumlah nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film Adit & Sopo Jarwo dan yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini. Karakter-karakter tersebut diantaranya religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Dan ditemukan penelitian yang serupa dengan judul “Pola Asuh Otoratif sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga yang dilakukan oleh Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd dari FIP UNY. Dalam penelitiannya, Aprilia mengungkapkan dalam penelitiannya tersebut bahwa model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya tergantung interaksi orang tua (pola asuh) terhadap anak. Pola asuh otoratif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak dibanding yang lain. Karena pola asuh otoratif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Dari penjelasan penulis di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis kualitatif pendidikan karakter anak yang digambarkan dalam Film Keluarga Cemara? Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yakni analisis kualitatif, untuk menganalisis data. Analisis isi kualitatif dapat mengidentifikasi pesan yang nampak dan tidak nampak dari dokumen yang sedang diteliti. Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat diajukan sebagai bahan penelitian dimasa

mendatang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai analisis pendidikan karakter anak dalam film. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan edukasi khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deduktif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dari objek tertentu. Peneliti mendeskripsikan kenyataan yang sedang terjadi didasarkan dari kerangka konseptual yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman data dan bukan banyaknya data yang diperoleh.⁴

Penelitian ini menggunakan sampling film Keluarga Cemara. Alasan peneliti mengambil film Keluarga Cemara sebagai sampling yaitu terdapat muatan tentang pendidikan karakter anak dengan setting keluarga baik yang terlihat dan tidak terlihat. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka peneliti memilih adegan-adegan dengan dialog tertentu yang terdapat dalam film Keluarga Cemara yang sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan. Data penelitian ini menggunakan data primer diperoleh secara langsung yaitu berupa *soft file* film Keluarga Cemara, adegan dan dialog dalam film yang dianggap mempunyai pesan moral sesuai yang telah peneliti kategorisasikan. Sedangkan data sekunder peneliti berupa teori yang peneliti ambil dari buku teks yang akan dijadikan dasar argumentasi peneliti untuk memperkuat data primer yang peneliti dapatkan.

Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data yakni dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang diperoleh peneliti dalam hal ini adalah adegan dalam film yang telah peneliti

⁴ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.57

kategorisasikan yang menunjukkan pesan moral yang ada dalam film. Sugiyono menyatakan, penelitian kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada, data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa observasi atau analisa secara langsung maupun tidak langsung, wawancara mendalam dengan mengumpulkan data, dan dokumentasi⁵. Penelitian kualitatif mendasarkan kepada analisis fenomenologi. Artinya analisis dilakukan tidak hanya bertumpu kepada realitas yang tampak (gejala) tetapi hakikat persoalan sebenarnya dari gejala yang tertangkap, hal ini seperti yang telah diutarakan oleh Manzilati.⁶ Metode analisis isi kualitatif, berdasarkan pendekatan Schreier, digunakan untuk menyusun tinjauan dan analisis litelatur, analisis isi kualitatif adalah metode penelitian deskriptif yang melibatkan pengembangan kerangka pengkodean dan pengkodean kualitatif yang merupakan pernyataan dari Snelson.⁷

Ketiga hubungan bentuk moral tersebut dapat dilihat di film diwujudkan dalam sikap dan perilaku tokoh yang hadir secara bersama dihadapan penonton. Setelah dikategorisasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data atau penjelasan pebanding. Dalam melakukan pemaknaan tersebut peneliti akan menjelaskannya berdasarkan teori yang cocok dengan hasil perolehan data untuk menjadi dasar argumentasi peneliti. Teori dalam argumentasi peneliti ini sangatlah penting karena untuk mempertahankan argumentasi yang peneliti paparkan ini sejalan dengan pendapat dari Kriyantono.⁸ Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori yakni sebuah pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan Teknik pengolahan data kualitatif. Menurut Sugiyono, Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teori digunakan peneliti karena dapat meningkatkan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.8

⁶ Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas BrawijayaPress, 2017), h. 21

⁷ Chareen L Snelson. *Qualitative and Mixed Methods Social Media Research: A Review of the Literature*, (US: Sage Journal), Vol, 15 Issue: 1, December 2016. h. 10

⁸ *Op.Cit.*, h. 45

kedalaman pemahaman pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTER

Kata “karakter” memiliki beragam makna. Seperti pendapat yang dikutip Desi dari ahli, Poerwadarminta menjabarkan bahwa kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.⁹ Coon, mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Desi mengutip teori dari Megawangi dan Dina pada model PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) ada banyak karakter yang harus dikembangkan, namun untuk menyederhanakan pengaplikasian dari IHF (*Indonesian Heritage Foundation*) mengembangkan konsep Pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama budaya dan suku), karakter-karakter tersebut adalah (1) cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur/amanah, arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran, cinta damai dan kesatuan. Seseorang dikatakan baik jika memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.¹⁰

Pemahaman karakter seseorang diatas sejalan dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your action*”. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri

⁹ Desi Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Manusia Usia Dini* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), h. 12-13

¹⁰ *Ibid*, h. 6-7

seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.¹¹

Sejalan dengan apa yang dipaparkan diatas, teori dari Thomas Lickona yang juga mengutip pandangan seorang filsuf Yunani Aristoteles menyatakan bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan dimasa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.¹²

B. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan tidak saja berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses Pendidikan bukan hanya sebuah proses menghafal materi soal ujian, Teknik-teknik menjawab soal, atau sebatas menguasai materi pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Lebih tepat dalam mencapai keberhasilan anak dalam bidang akademik biasanya lebih dipentingkan oleh Sebagian besar orang tua maupun guru. Pengembangan Pendidikan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin, dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada

¹¹ Sugiyem, *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Peningkatan Profesionalisme Guru*, Makalah Seminar Nasional “*Character Building for Vocational Education*”, Jurnal PTBB, FT UNY, Desember 2010, h. 5

¹² Muh Idris, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona*, (Surabaya: STAI Luqman al Hakim), Vol VII Nomor 1 Februari 2019, h. 14

tempatnyanya dan malu membiarkan lingkungan kotor.¹³ Karakter dibentuk melalui proses berkesinambungan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk dapat membentuk watak/kepribadian anak bangsa sesuai tercantum pada UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan keperibadian. Hal ini terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan dan tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan Bersama. Dapat dilihat bahwa keluarga melalui peran orangtua dapat membantu membentuk karakter anak menjadi baik. Perkembangan jaman menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sehingga dapat dikatakan Pendidikan karakter sangat berhubungan kuat dengan pola asuh yang merupakan hal fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.¹⁴

Dalam prosesnya, Pendidikan karakter bukanlah hanya mengenai mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga anak paham, maupun merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan akhlak atau moral. Membentuk anak yang berkarakter bukan suatu upaya yang instan.

¹³ Sani, Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 6-7

¹⁴ Kurniati, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak: Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing*, (STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang) Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2 nomor 2, Oktober 2016, h. 4

Menurut Thomas Lickona, ada tujuh alasan mengapa harus ada Pendidikan karakter, yaitu:¹⁵

1. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Ada Sebagian anak (siswa) yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja;
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan karakter diberikan pada anak berdasarkan karakteristik dan tahap perkembangannya. Tahap-tahap perkembangan ini sangat signifikan diketahui supaya dapat memenuhi kebutuhan setiap anak. Adapun tahap pertumbuhan dan perkembangan karakter anak, sebagai berikut¹⁶:

1. *Golden Age* (0-5 tahun)

Merupakan masa keemasan dimana dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi pondasi bagi anak akan menentukan menjadi apa kelak.

2. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar

¹⁵*Op.Cit.*, h. 18-19

¹⁶ Santi Virgianti, *Tahapan Perkembangan Karakter pada Anak* ,(2 Februari 2022), <https://bangka.tribunnews.com/2022/02/02/tahapan-pendidikan-karakter-pada-anak?page=2>,

dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan). Fase ini anak dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

3. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Anak dididik untuk tertib disiplin termasuk beribadah.

4. *Caring* atau Peduli (7-8 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya serta membantu dan menolong orang lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Pada usia ini, anak mulai dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu aspek kepemimpinan.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan menjadi larangan serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6. Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi. Intervensi orang tua sebagai pendidik pada lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Tahap-tahap dalam pendidikan karakter ini hendaknya dapat dilakukan dengan baik sehingga pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Orang yang memiliki karakter kuat akan memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter mudah goyah akan lebih lamban untuk bergerak dan tidak bisa menarik kerjasama dengannya.

C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Pada dasarnya proses pembentukan karakter memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memberikan persepsi akan dirinya sendiri, lingkungan yang kemudian tampak dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses tersebut, terdapat faktor genetic dan lingkungan. Sebagai contoh, adanya perkembangan teknologi dapat memberikan pengaruh pergeseran nilai yang dapat berdampak pada munculnya perilaku menyimpang seseorang. Untuk itu, sejak dini pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai upaya memberikan bekal menghadapi kemajuan jaman.¹⁷

Pembentukan karakter sejak dini dimulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga. Kehidupan keluarga yang harmonis menghasilkan anak-anak yang bermoral dan berakhlak mulia. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

¹⁷ Dewi Trismahwati, *Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (STAI Darussalam Lampung, Lampung, 2021) Azzahra Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2

pertama dan utama bagi anak. Artinya, keluarga sebagai peletak dasar-dasar Pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga. Suarwini, mengutip pendapat Megawangi, bahwa ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:¹⁸

a. *Maternal Bonding* (Kelekatan Psikologis)

Maternal bonding atau kelekatan psikologis terutama dengan sang ibu merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Megawangi, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu dan anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

b. Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby dalam buku Megawati normal bagi seorang bayi atau anak mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu). Pada tahap awal-awal masa bayi kecacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

¹⁸ Suarwini, *Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak*, JSH Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No. 1, Juni 2014, h. 4

c. Stimulasi

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia dibawah enam bulan bisa mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi bayi yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya anak yang kreatif.

D. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PADA FILM KELUARGA CEMARA

Pendidikan merupakan tanggung jawab masyarakat bersama terutama keluarga. Pendidikan berfungsi untuk membangun karakter anak agar sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat dalam sebuah keluarga, orang tua lah yang sangat berperan untuk membimbing anak supaya anak mempunyai perilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak meliputi:

1. Pendidikan Agama

Seorang anak haruslah diberikan pendidikan sejak kecil, sehingga anak dapat menanamkan keimanan kepada Tuhan didalam dirinya dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti bersikap jujur, adil, dan sebagainya.

2. Pendidikan Ahlak

Pendidikan ahlak berkaitan dengan pendidikan agama, dalam pendidikan ahlak ini anak dididik untuk mempunyai ahlak yang baik seperti menghormati orangtua, jujur, ikhlas dan lain sebagainya.

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani ini berguna agar anak dapat belajar untuk menjaga kesehatannya serta dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga kebersihan, memakan makanan yang bergizi serta selalu berolah raga.

4. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang diajarkan orang tua sangatlah penting bagi anak agar anak mudah untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Berikut ini beberapa adegan dan dialog yang ditemukan dalam Film Keluarga Cemara yang memuat mengenai pendidikan karakter anak, yaitu sebagai berikut:

Adegan-1: Hari ulang tahun Euis. Pagi hari ini Abah mengantarkan anak-anak ke sekolah, Ara sudah dulu turun tinggalah Abah dan Euis. Euis terlihat murung karena hari ini hari ulang tahunnya dan akan ada perayaan di rumahnya, ia khawatir Abah tidak hadir lagi seperti saat dia ada *show dance* di sekolahnya. Iapun terlihat murung

Abah: “ Euis...entar acara ultah Euis Abah datang, beneran Euis, Abah janji datang tepat waktu (sambil tersenyum)”.

Euis: membalas senyuman abah walau hanya senyuman kecil, lalu sebelum turun mobil Euis memeluk Abah.

Dari adegan dan dialog di atas dapat dilihat bahwa Abah berusaha untuk *bonding* kepada Euis agar ia tidak lagi merasa murung dengan mengajaknya mengobrol dan memastikan bahwa Abah akan hadir di perayaan hari ulang tahunnya. Dan reaksi timbal balik dari Euis ialah ia sedikit tersenyum bahkan sebelum turun ia memeluk Abahnya, ini menunjukkan rasa aman yang ia miliki. Seperti yang dikatakan oleh Megawati bahwa *bonding* merupakan pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.¹⁹ Kepercayaan (*trust*) dan kelekatan (*bonding*) memiliki kaitan erat dan saling berhubungan satu sama

¹⁹ *Ibid*, h. 10

lain terlebih oleh orang terdekat terutama keluarga. Seperti terlihat pada dialog Abah: “Euis...entar acara ultah Euis, Abah datang, beneran Euis, Abah janji datang tepat waktu (sambil tersenyum)”. Dapat diasumsikan bahwa dari dialog tersebut Euis meyakini Abah akan memenuhi janjinya.

Selain pendapat diatas, Abah selaku orang tua memiliki kendali untuk mengontrol emosi atau *mood* anaknya seperti yang dijabarkan oleh Norman bahwa bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Dalam komunikasi pada anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi dorongan atau memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Adegan-2: Abah dan keluarga kini kembali tinggal di desa. Ketika malam Abah dan Emak mengajak ngobrol Ara dan Euis tentang sekolah mereka setelah mereka pindah ke desa. Ara tetap sekolah di SD yang sama bagusnya dengan di Jakarta yaitu SD Pertiwi, tetapi berbeda dengan Ara, sekolah Euis hanya sekolah biasa.

Abah: “Euis karena kamu udah gede, kamu juga ngerti kondisinya gimana, keadaan kita lagi susah, jadi Abah sama Emak minta Euis ngalah dulu sama Ara ya. Tapi kalau Abah sama Emak yakin kalau Euis itu pinter, jadi Euis bisa dimana aja” (Kemudian Emak menyambung obrolan Abah)

Emak: Tapi Abah sama Emak udah lihat sekolahnya ya bah ya, sekolahnya bagus, guru-gurunya juga baik tetapi ya bedanya fasilitasnya sama Jakarta”

Dari adegan serta dialog di atas terlihat bahwa Abah dan Emak menilai bahwa Euis yang usianya sudah lebih tua dari Ara lebih dapat mengerti dan menerima serta dapat beradaptasi dengan keadaan baru mereka (pindah tempat tinggal dari Jakarta ke desa). Hal ini sejalan dengan pernyataan Virgianti bahwa pada tahap usia 13 tahun seperti Euis yang saat ini sudah duduk dibangku Sekolah Menengah pertama, setidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna

yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi. Intervensi orang tua sebagai pendidik pada lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Adegan-3: Euis menyerahkan uang hasil berjualan keripik pisang di sekolahnya ke Emak, Emak di meja makan dan didekatnya ada Abah yang sedang berlatih berjalan tanpa tongkat.

Euis: “Mak, Bah..Euis boleh ketemu temen-temen Euis, ada lomba di kota...kan jadi lebih deket daripada harus ke Jakarta”

Emak: “kapan?”

Euis: “masih bulan depan kok. Nanti Euis janji jualannya lebih rajin”

Abah: “Euis...kalau menurut Abah ga usah ya, kan bogor jauh..nanti kamu nginep dimana?”

Euis: “di hotel bareng temen-temen Euis”

Emak: “(emak berusaha menenangkan situasi) siapa itu..oh si Bianca ada kan?”

Euis: “Ada (terlihat senang karena Emak mendukungnya)

Abah: “(agak meninggikan suara) Ga usah lah ya...nanti malah ngeropotin orang”

Euis: “(mulai bernada kesal) kan emak sudah ngebolehkan”

Abah: “(suara lebih tinggi lagi dari sebelumnya) Kamu ga denger Abah, Abah bilang Enggak..”

(Euis langsung meninggalkan Abah dan Emak dengan langkah kesal).

Dan ketika hari perlombaan *dance* tiba, Euis pun tetap pergi ke kota seorang diri tanpa izin terlebih dahulu dengan Emak dan Abah menemui teman-teman sekolahnya sewaktu di Jakarta.

Sikap Euis ini sepadan dengan teori yang dijabarkan oleh Suarwini seringkali remaja bersifat kucing-kucingan dengan orang tua mereka jika akan melakukan suatu hal. Remaja saat seusia Euis, masih dalam tahap terheran-

terheran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Dan pada tahap ini remaja juga lebih membutuhkan kawan-kawannya. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dan uraian analisis isi mengenai pendidikan karakter dalam Film Keluarga Cemara dapat disimpulkan bahwa Film Keluarga Cemara mempunyai muatan pesan moral dalam kaitannya dengan pendidikan karakter anak. Dapat dilihat juga Film Keluarga Cemara memiliki pesan bahwa orang tua atau keluarga merupakan tempat pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi *figure* dan idola anak.

Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orang tua, contohnya seperti karakter Euis yang awalnya sering berselisih dengan Abah dan Emak. Namun mereka sebagai orang tua, terutama Abah berusaha memberikan contoh sikap sabar dan selalu gembira bagaimanapun keadaannya. Karena melihat kebaikan sikap Abah, Euis pun lambat laun menerima perubahan keadaan keluarga mereka, yang dari keluarga serba ada menjadi keluarga yang sangat sederhana. Bahkan, Euis selain bisa menerima keadaannya sekarang, Ia bahkan membantu perekonomian keluarga dengan berjualan opak disekolah. Hal ini dilakukan tanpa rasa malu karena ia pun melihat Emak berdagang juga demi membaikkkan keadaan ekonomi keluarga. Perubahan baik dari karakter Euis terjadi karena Abah dan Emak selalu menanamkan pendidikan

²⁰ Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 03 tahun 2013, h. 7

agama, akhlak, dan pendidikan sosial sehingga mereka juga memiliki kelekatan dan kepercayaan sehingga membuat hubungan yang erat dalam keluarga. Hubungan erat antara orang tua dan anak, serta orang tua yang dapat memberikan contoh tidak hanya sebatas berteori saja menjadi metode efektif dalam membangun karakter baik anak di keluarga maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coon, Dennis. (1983). *Introduction to Psychology: Exploration and Application*. Nest Publishing Co.
- Fatmasari Desi. (2020). *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Manusia Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Trismahwati. (2021). Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *STAI Darussalam Lampung, Lampung) Azzahra Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: 2*.
- Kurniati. (2016). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak: Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing, (STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang) *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2 nomor 2, Oktober 2016: 4*.
- Muh, Idris. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. Surabaya: *STAI Luqman al Hakim Vol VII Nomor 1 Februari 2019: 14*
- Ni Wayan Suarwini. (2014) Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *JSH Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No. 1, Juni 2014: 4*.

- Oktavianus Handi (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring. *Jurnal e-Komunikasi Vol. 3 No. 2*: 3.
- Snelson, Chareen L. (2016). Qualitative and Mixed Methods Social Media Research: A Review of The Literature International Journal of Qualitative Method. *International Journal of Qualitatif Methods, Volumes 15, Issue 1*: 10.
- Sugiyem. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Peningkatan Profesionalisme Guru. *Makalah Seminar Nasional "Character Building for Vocational Education", Jurnal PTBB, FT UNY, Desember 2010*: 5.
- Virgianti Santi, *Tahapan Perkembangan Karakter pada Anak* ,(2 Februari 2022), <https://bangka.tribunnews.com/2022/02/02/tahapan-pendidikan-karakter-pada-anak?page=2>
- Wahidin. (2013). *Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 03*: 7.